

KAJIAN EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM DI DAERAH

Oleh:
Baedhowi¹

Abstract

Curriculum is believed as one of essential components in the education field that significantly affects the learning process and results. A good curriculum will be able to help society to fulfill their needs and to anticipate the facing challenges. Thus, any study on the curriculum implementation seems relevant to the recent condition of education field in Indonesia that has been adapting a new school curriculum since the beginning of district autonomy era. This will expectedly result on the availability of curriculum to be the guideline or reference for "...learning environment, teaching methods, the resources provided for learning, the systems of assessment, the school ethos and the ways in which students and staff behave towards one another" (Australian Curriculum Council, 1985). Such a study that has been recently carried out by the Expert Staff of National Education Minister for Curriculum Development and Education Media in 9 provinces in Indonesia. Beforehand, the curriculum has been tried out in 3 other provinces, alternately the Central Java, Bali, and South Sumatra provinces.

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum seringkali digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus indikator mutu pendidikan. Sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara lain, Indonesia juga melakukan revisi terhadap kurikulum pendidikan mulai pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Tercatat telah lima kali kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami revisi, yaitu pada kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004. Revisi kurikulum pendidikan yang telah dilakukan tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Di samping itu, pembaharuan kurikulum juga dimaksudkan sebagai *guideline* atau acuan bagi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Kurikulum 2004 (yang masih dalam taraf uji coba) merupakan kurikulum terkini yang merupakan revisi dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini diharapkan dapat diterapkan di sekolah setelah mengalami uji coba implementasi sejak tahun 2001, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Namun demikian, dalam implementasinya di sekolah, terdapat adanya indikasi yang merefleksikan munculnya permasalahan yang terkait dengan implementasi kurikulum 2004. Sebagian sekolah telah menggunakan kurikulum 2004, sebagian yang lain tetap menggunakan kurikulum 1994. Ada pula sekolah yang menerapkan perpaduan dari kedua kurikulum tersebut, ataupun kurikulum lainnya. Di samping itu, terdapat pula keluhan baik dari guru, kepala sekolah, siswa maupun masyarakat terkait dengan implementasi kurikulum 2004. Kondisi semacam ini

¹ Dr. Baedhowi adalah mantan Sekjen Departemen Pendidikan Nasional, saat ini menjabat sebagai Staf Ahli Menteri Pendidikan Nasional Bidang Pengembangan Kurikulum dan Media Pendidikan.

kelas akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang bermuara pada kualitas hasil belajar siswa.

Makalah ini mengangkat berbagai hal termasuk permasalahan, faktor-faktor penghambat dan pendukung, serta kendala yang terkait dengan implementasi kurikulum di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), yang merupakan hasil kajian ragam dan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh Staf Ahli Menteri Pendidikan Nasional Bidang Pengembangan Kurikulum dan Media Pendidikan, yang dilakukan di 9 (sembilan) propinsi, yaitu propinsi Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Sumatera Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Barat, setelah terlebih dahulu dilakukan uji coba di 3 propinsi, yaitu Jawa Tengah, Bali, dan Sumatera Selatan.

B. Kurikulum dan Penyesuaian Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, kurikulum diyakini sebagai salah satu komponen yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil pembelajaran yang mampu mengantisipasi dan sekaligus menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman. Kurikulum, yang dalam Undang-undang RI No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, 2003) perlu disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Oleh karena itu, merupakan hal yang lazim apabila kurikulum mengalami penyesuaian secara periodik untuk menyesuaikan dengan tuntutan jaman tersebut. Meskipun demikian, penyesuaian kurikulum bukanlah sekedar melakukan perubahan tanpa pertimbangan dan dasar yang mendalam dan komprehensif dengan memperhatikan makna kurikulum dan hakikat pendidikan.

Penyesuaian kurikulum diharapkan mampu menumbuhkembangkan program yang dinamis, yang mencakup semua pengalaman belajar siswa, yang mencerminkan suasana belajar, metode pembelajaran, sumber pembelajaran, sistem penilaian, etos sekolah dan cara bagaimana siswa dan guru berinteraksi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam *Australian Curriculum Council* (1998) "*Curriculum is a dynamic and includes all the learning experiences provided for the students. It encompasses the learning environment, teaching methods, the resources provided for learning, the systems of assessment, the school ethos and the ways in which students and staff behave towards one another*".

Dalam hubungan ini, Glickman (1985) menegaskan bahwa kurikulum merupakan petunjuk dan instruksi tentang apa yang seharusnya diberikan kepada siswa di daerah, sekolah atau kelas; pedoman, buku, dan materi yang digunakan atau dikembangkan guru saat mengajar siswanya. Penegasan Glickman nampak relevan dengan kondisi di Indonesia yang saat ini baru saja dan sedang melakukan "penyesuaian" kurikulum dalam kerangka otonomi daerah, yang membawa implikasi pada penyediaan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman atau acuan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di daerah.

Lebih lanjut Glickman (1985) menyatakan bahwa penyesuaian atau pengembangan kurikulum (*curriculum adjustment/development*) perlu mempertimbangkan (1) apa yang harus dipelajari siswa, (2) bagaimanakah urutan atau *sequence* penyusunan isi/materi kurikulum dan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, dan (3) bagaimanakah pembelajaran akan dinilai. Hal - hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh - sungguh agar penyesuaian kurikulum tidak sekedar "mengubah" tetapi lebih jauh lagi apa dan bagaimana perubahan tersebut dapat diimplementasikan, serta bagaimana penilaiannya.

Dengan demikian, penyesuaian kurikulum yang diartikan oleh Wiles dan Bondi (1986) sebagai alat pengejawantahan tujuan pendidikan, perlu dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Terkait dengan penyesuaian kurikulum, Undang-undang RI No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan rambu-rambu dalam penyesuaian dan pengembangan pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan, dengan memperhatikan komponen-komponen berikut ini:

1. peningkatan iman dan taqwa;
2. peningkatan akhlak mulia;
3. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
4. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. tuntutan dunia kerja;
7. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
8. agama;
9. dinamika perkembangan global;
10. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

C. Mengapa Penyesuaian Kurikulum Diperlukan?

Kurikulum menempati posisi sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum menjadi penentu awal suatu kegiatan pendidikan. Kurikulum menjadi semacam *blue print* yang mengarahkan pendidikan hendak dibawa ke mana. Wacana dan gagasan untuk menyempurnakan Kurikulum 1994 mulai mencuat sejak bergulirnya era reformasi untuk mengantisipasi perkembangan yang terjadi di masyarakat yang berlangsung sangat cepat. Selain itu, kurikulum 1994 sekaligus dirancang untuk mempersiapkan bangsa Indonesia memasuki zaman yang penuh kompetisi di era global yang ditandai oleh persaingan yang sangat ketat, menguatnya demokratisasi, komunikasi dan informasi tanpa batas, perlunya *networking* dan *outsourcing* dengan pihak lain, dan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan.

Secara umum, penyesuaian terhadap kurikulum 1994 diperlukan karena kurikulum 1994 “dianggap” memiliki banyak kelemahan, sebagaimana dinyatakan oleh Indra Djati Sidi dalam buku “Indra Djati Sidi: Dari ITB untuk Pembaruan Pendidikan” (Anam - Ed, 2005: 230–231), antara lain:

1. materinya terlalu padat sehingga jam pelajarannya seabbrek.
2. proses pembelajarannya lebih berorientasi pada materi atau guru dan berlangsung satu arah (*one way traffic*). Siswa bersikap pasif dalam pembelajaran karena hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.
3. kurikulum 1994 sarat dengan penyeragaman, sehingga kurang bias menyerap aspirasi local dan kurang berbasis pada masyarakat.
4. kurikulum 1994 lebih menekankan pada aspek kognitif.
5. kurikulum 1994 bersifat kaku karena sudah diatur dalam GBPP. Tidak ada ruang bagi guru untuk berimprovisasi dalam kegiatan pembelajaran.
6. khusus di tingkat SMA, kurikulum 1994 cenderung menganaktirikan anak-anak yang masuk kelompok non-IPA.
7. kurikulum 1994 mempunyai harapan terlalu tinggi tetapi tidak mempunyai arah pencapaian yang jelas.

Menurut Indra Djati, kurikulum 1994 menjadi seperti itu karena para pakar dari berbagai bidang saat itu berebutan agar ilmu yang mereka geluti diajarkan di sekolah.

Akibatnya murid dan guru kelelahan karena dipaksa untuk menelan habis seluruh materi yang ada dalam kurikulum.

D. Kurikulum 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi?

Sebagai jawaban atas kekurangan kurikulum 1994, Departemen Pendidikan Nasional yang dimotori oleh Pusat Kurikulum segera melakukan penyesuaian kurikulum yang dinamakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian dikenal dengan kurikulum 2004. Pertanyaan yang muncul adalah, apa perbedaan kurikulum 2004 dengan kurikulum sebelumnya? Baik Indra Djati Sidi maupun Siskandar (Anam: 231–232) menyatakan bahwa KBK memang sangat berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dengan kata lain, perubahannya sangat signifikan.

Jika perubahan kurikulum 1968 sampai kurikulum 1994 lebih ditekankan pada prosesnya, maka pada KBK ini yang lebih ditekankan adalah kompetensi atau hasilnya (*outcome*). Disini terlihat adanya improvisasi guru; terjadi pergeseran peran guru dari sebelumnya yang hanya mengikuti petunjuk, menjadi guru yang harus berinisiatif, merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan setempat. Selain itu, hal yang mendasar dari kurikulum 2004 adalah terjadinya *learning reform* yang menghasilkan anak-anak yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memungkinkan anak mampu belajar melampaui apa yang disajikan oleh guru.

E. Implementasi Kurikulum

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui kajian ragam kurikulum dan implementasinya di sekolah, dapat dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan implementasi kurikulum di SMA.

1. Ragam Kurikulum

Kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di SMA masih sangat beragam. Meskipun Departemen Pendidikan Nasional, melalui Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten/Kota telah "menyerukan" kepada sekolah untuk mulai menggunakan Kurikulum 2004 yang telah diuji cobakan mulai tahun 2001, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua sekolah menggunakan kurikulum 2004. Kemudian, berdasarkan analisis data, terdapat sekitar 72% dari jumlah sekolah yang menjadi tempat kajian ini menggunakan kurikulum 2004 dan kurikulum 1994. Sekitar 20% sekolah sudah menggunakan kurikulum 2004 dan masih ada sekolah yang menggunakan kurikulum 1994 dan kurikulum lainnya (kurang lebih 8%).

Meskipun sekolah-sekolah menggunakan kurikulum 2004, versi "kurikulum 2004" yang digunakan juga beragam. Terdapat beberapa sekolah yang menggunakan kurikulum 2004 yang masih berupa draft. Kemudian ada juga sekolah yang menggunakan kurikulum 2004 yang dikeluarkan oleh pusat kurikulum Balitbang dan Dirjen Dikdasmen dan ada pula sekolah yang menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum, yang sekarang menjadi Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Di samping Kurikulum Nasional (kurikulum 1994, 1999, dan 2004) ada juga kurikulum lain yang digunakan di sekolah. Misalnya, kurikulum PASIAD (Turki) terutama untuk pembelajaran sains yang digunakan di SMP-SMA Semesta Semarang. Bahkan di sekolah ini, ada kelas yang dinamakan kelas "Olimpiade" yang menekankan pada pembelajaran sains dengan menggunakan kurikulum PASIAD khusus untuk membekali dan mempersiapkan siswa dalam olimpiade Sains. Kelas "Olimpiade" ini diselenggarakan pada jam ekstra (tambahan) di luar jam sekolah. Contoh lain adalah SMA 3 Yogyakarta, yang merupakan Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI), yang menggunakan kurikulum nasional yang diadaptasikan dengan *Cambridge Curriculum*. Dalam konteks

kajian ini sekolah internasional yang jelas menggunakan kurikulum selain kurikulum nasional, tidak termasuk fokus atau cakupan kajian ini.

2. Fokus Implementasi Kurikulum

Yang menjadi fokus dalam implementasi kurikulum adalah implementasi "kurikulum 2004", yang gaungnya telah merebak ke seantero penjuru tanah air meskipun secara formal belum ada Peraturan Menteri yang mengatur pemberlakuan kurikulum 2004 di sekolah. Berdasarkan analisis data, dapat dipetik beberapa hal yang terkait dengan implementasi kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a. Berdasarkan analisis data kajian, semua responden, baik kepala sekolah maupun guru, mengaku telah mendengar "Kurikulum 2004". Meskipun demikian, sebagian besar (87%) menyatakan bahwa mereka hanya sebatas mendengar dan belum tahu maksud, isi, karakteristik, struktur dan hal - hal lain yang terkait dengan kurikulum 2004 yang sebenarnya. Sebagian responden menyatakan mendengar dan tahu sedikit tentang kurikulum 2004, dan sebagian lagi menyatakan tahu atau memahami kurikulum meskipun belum sepenuhnya. Bahkan ketika para responden ditanya "apakah Anda memahami Kurikulum 2004?", maka tidak ada satu repondenpun yang menjawab "ya, menguasai". Berikut ini adalah beberapa pernyataan responden tentang pemahaman mereka terhadap kurikulum 2004.
 - "Ya kami mau tidak mau harus melaksanakan kurikulum 2004 karena perintah dari Dinas Pendidikan. Ya, jadi kami tak ada pilihan" (Kepala Sekolah), "meskipun kami belum paham betul tentang kurikulum ini. Ini kan perintah dari Dinas Pendidikan" (Guru)
 - "Kami belum tahu persis mengenai kurikulum 2004, kurikulumnya saja saya belum punya..... " (Guru)
 - "Saya belum tahu banyak...apalagi portofolio.Yang saya tahu tentang penilaian portofolio - penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2004, ya mengumpulkan pekerjaan siswa begitu saja, kelanjutannya belum tahu " (Guru)
 - "Karena sudah ditetapkan, kami pun melaksanakan kurikulum 2004. Tapi terus terang saja kami para guru ya masih perlu mengetahui lebih banyak tentang kurikulum 2004, ya seperti penilaian portofolio kami belum tahu yang pasti bagaimana" (Guru)
 - "Kami belum pernah ikut sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2004, jadi ya seperti inilah pak.... kami lakukan seadanya dan sebisa kami" (Guru)
 - "Sebenarnya kami belum siap betul, tetapi karena sudah menjadi perintah Dinas Pendidikan, ya tak ada pilihan lain pak, ... kami tetap berusaha melaksanakan kurikulum 2004 semampu kami. Apalagi sekolah kami kan termasuk Sekolah Standar Nasional (SSN) " (Kepala Sekolah)
 - "Kami sudah melaksanakan kurikulum 2004, tapi yang masih tahap awal dan masih harus penambah pengetahuan dan pemahaman sehingga pelaksanaannya lebih baik" (Wakil Kepala Sekolah)
 - "Semua tergantung kepala sekolah dan yayasan. Kami ya.... tinggal ikut saja pak.... Disuruh pakai kurikulum 2004 yang kami lakukan meskipun kami sebenarnya belum tahu betul, apalagi penilaiannya..... " (Guru)

Pernyataan para responden tentang pemahaman mereka terhadap kurikulum 2004 secara tidak langsung merefleksikan adanya "keterpaksaan" dalam melaksanakan kurikulum 2004; keterpaksaan untuk melaksanakannya karena perintah atasan - dinas pendidikan, dan keterpaksaan harus melaksanakan kurikulum tersebut walaupun belum paham. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mereka belum pernah mengikuti sosialisasi maupun pelatihan mengenai kurikulum 2004.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, sebagian besar responden menyatakan belum pernah mengikuti sosialisasi maupun pelatihan kurikulum 2004, sebagian lagi menyatakan pernah tapi belum begitu paham, dan ada pula responden yang menyatakan belajar sendiri (autodidak). Berikut beberapa pernyataan responden.

- “Kami belum pernah dilatih atau dapat sosialisasi pak... hanya pernah kepala sekolah menginformasikan bahwa kami harus menggunakan kurikulum 2004. Pembelajaran atau penilaian yang kami lakukan yang seperti biasanya, apalagi anak - anak di SLB kan memang perlu penanganan secara individu sesuai dengan ketunaannya masing - masing” (Guru)
- “Kami sudah ada yang mendapat pelatihan, tetapi ...ya belum sampai lengkap...Masih terdapat kendala, terutama penilaiannya” (Guru)
- “Ya kami disuruh pakai kurikulum 2004 tapi kami belum dilatih, kurikulumnya saja kami juga belum punya” (Guru)
- “Kami belum pernah ditatar kurikulum 2004 pak, ya kami jalan apa adanya.... belajar otdidak pak” (Kepala Sekolah dan Guru)
- “Belum banyak guru kami yang telah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi kurikulum 2004..... ” (Wakil Kepala Sekolah)
- “Saya sebagai kepala sekolah pernah ikut sosialisasi kurikulum 2004, tapi guru - guru kami hanya sebagian kecil yang pernah” (Kepala Sekolah)
- “Kami belum tahu banyak tentang kurikulum 2004 karena memang belum pernah dapat sosialisasi. Yang kami lakukan yang seperti biasanya mengajar secara individu sesuai dengan ketunaan siswa masing - masing. Dokumen kurikulum juga belum punya.” (Kepala Sekolah)
- “Terus terang pak.... kami belum banyak tahu tentang kurikulum 2004, apalagi penilaiannya. Saya tahu hanya dari kepala sekolah yang memberi informasi tentang kurikulum 2004 saat rapat sekolah. ” (Guru)
- “Kalau saya pernah dapat sosialisasi tentang kurikulum 2004. Tapi ya sebatas pada informasi saja dan kurang mendalam. Seperti penilaian portofolio.... setahu saya ya hanya mengumpulkan tugas - tugas siswa kemudian saya periksa ya begitu saja.... selanjutnya saya tidak tahu.” (Kepala Sekolah)
- “Kami ada yang sudah mendapat sosialisasi dan pelatihan KBK tapi ya banyak teori saja,.... praktik yang sebenarnya belum.” (Guru)
- “Saya kan hanya guru pengganti (honorar), ya mohon maaf saya belum banyak tahu.” (Guru)
- “Guru - guru sudah ada yang mendapat pelatihan, tetapi ...ya belum sampai lengkap... kami masih perlu lagi ” (Guru)
- “Kurikulum 2004 sudah kami terapkan di sekolah kami, tapi masih belum maksimal karena wawasan kami dan para guru tentang kurikulum 2004 masih terbatas, dan belum banyak mendapatkan pelatihan.” (Kepala Sekolah)

Gambaran yang telah dipaparkan menunjukkan betapa perlunya sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2004 bagi para “ujung tombak” di sekolah. Namun kenyataannya sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan, baik secara kuantitatif (intensitas) dan kualitatif (kualitas).

- b. Implementasi kurikulum 2004 dalam pembelajaran di kelas belum banyak terlihat. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran di kelas, hampir semua pembelajaran di kelas yang diamati, khususnya di SMA, belum menunjukkan adanya ciri khas pembelajaran berdasarkan kurikulum 2004 yang menekankan pada keterlibatan dan pengalaman siswa (*learning experience*). Yang terjadi di kelas adalah

guru yang masih mendominasi proses pembelajaran dengan pendekatan tradisional yang dikenal dengan istilah "*chalk and talk*".

Ada pula guru yang seolah-olah memberi keleluasaan pada siswa untuk terlibat aktif, namun karena kurang efektifnya pengelolaan dan pemberian perhatian kepada siswa, sehingga yang terjadi adalah siswa gaduh dan bermain – main atau beraktifitas sendiri dan kurang terfokus pada pembelajaran. Namun demikian, terdapat proses pembelajaran yang sudah cukup efektif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

- c. Yang menggembirakan dalam hal ini, sebagian besar responden pada dasarnya sangat antusias terhadap perubahan kurikulum yang akan diberlakukan di Indonesia. Antusiasme ini sebenarnya menunjukkan indikasi tentang keinginan para pelaksana pendidikan di lapangan untuk segera dapat melihat adanya perubahan yang signifikan dan perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Ketika mereka ditanya tentang respon mereka terhadap Kurikulum 2004, beberapa responden menyatakan bahwa mereka akan berupaya untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mereka tentang kurikulum 2004 sehingga dapat melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah kutipan pernyataan beberapa responden saat diwawancarai.

- "Untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan para guru mengenai kurikulum 2004, saya selaku kepala sekolah mengirimkan mereka jika ada pelatihan tentang kurikulum 2004. Kami pun melakukan "*in-house training*" dengan menghadirkan pakar dari luar untuk menambah wawasan para guru." (Kepala Sekolah)
- "Meskipun kami belum tahu benar tentang kurikulum 2004, kami para guru tetap punya komitmen untuk belajar dan belajar." (Guru)

3. Kendala dan Masalah Dalam Implementasi Kurikulum

Salah satu butir pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru adalah kendala dan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum 2004. Berdasarkan analisis jawaban kuesioner dan wawancara dengan responden, dapat diidentifikasi beberapa kendala dan masalah yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2004 sebagai berikut.

- a. Belum semua guru mengikuti diklat kurikulum 2004

Sebagian besar responden menyatakan bahwa masih belum semua guru mengikuti kegiatan diklat dan sosialisasi Kurikulum 2004. Oleh karena itu, alih-alih menerapkan kurikulum, menguasai kurikulum secara komprehensif sudah barang tentu juga masih belum memadai. Bahkan, meskipun responden pernah mengikuti kegiatan sosialisasi Kurikulum 2004, mereka juga ada merasakan bahwa pemahaman terhadap kurikulum itu belum memadai. Termasuk dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah seperti dalam memilih strategi dan metode mengajar, menggunakan media dan alat peraga yang sesuai, dan penerapan sistem evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum 2004. Bagaimanapun juga, keberhasilan dalam penerapan Kurikulum 2004 sangat ditentukan oleh seberapa jauh tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum tersebut.

- b. Guru dan siswa masih menggunakan paradigma lama dalam pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, sebagian besar responden menyatakan mengalami kesulitan untuk mengubah paradigma lama dalam proses pembelajaran menjadi paradigma baru. Alasan klasiknya antara lain

dikaitkan dengan belum tersedianya dukungan dari aspek sarana dan prasarana pendidikan, media dan sarana pendidikan lainnya. Sementara itu, pelaksanaan Kurikulum 2004 memerlukan perubahan paradigma baru yang lebih berpusat kepada siswa (*student centered*), dan bukan berpusat kepada guru (*teacher-centered*), lebih mementingkan pembelajaran dan penilaian proses dibandingkan dengan penilaian hasil. Hasil analisis pengamatan kelas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang biasa dilaksanakan oleh para guru adalah ekspositori, dengan metode mengajar yang tidak bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas. Berikut ini adalah pernyataan salah satu kepala sekolah mengenai keengganan sebagaimana guru yang tidak mau melakukan perubahan paradigma; "Ada sebagian guru yang enggan untuk melakukan perubahan, termasuk perubahan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2004. Mereka tetap mempertahankan gaya "lama" yang cenderung "Teacher - active teaching" (Kepala sekolah)".

Keengganan guru melakukan perubahan juga terlihat dari keengganan mereka menggunakan alat peraga, terutama alat peraga atau KIT IPA yang tersedia cukup memadai. Alasan yang dikemukakan berkaitan dengan jaranginya mereka menggunakan KIT IPA ini antara lain (1) KIT IPA kurang relevan dengan materi yang diajarkan; (2) sebagian besar guru belum pernah mendapat pelatihan menggunakan alat peraga tersebut; (3) takut kalau ada komponen alat peraga yang rusak, mengingat jika satu komponen rusak, sulit mencari penggantinya, dan guru juga tak dapat memperbaikinya karena belum dapat pelatihan untuk perawatan dan perbaikan alat peraga tersebut; (4) mereka enggan menggunakan alat peraga yang tersedia karena kurang praktis dan mereka tidak ingin bersusah-payah, dengan kata lain mereka ingin menggunakan cara mengajar seperti biasanya.

- c. Mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) masih diajarkan oleh guru yang belum kompeten

Mata pelajaran TIK merupakan mata pelajaran baru dalam Kurikulum 2004. Mata pelajaran ini dimaksudkan agar Indonesia tidak terlalu ketinggalan dalam mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*) atau lebih dikenal dengan ICT. Untuk mengatasi masalah tersebut dalam wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah telah mengangkat tenaga honor yang memiliki latar belakang pendidikan teknologi informasi dari perguruan tinggi nonkeguruan. Meskipun dari substansi terpenuhi, namun dari segi pedagogi kurang memadai, sehingga tidak jarang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

- d. Jumlah siswa per kelas (rombongan belajar) terlalu banyak

Salah satu ciri kurikulum berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang lebih dapat mengenal kompetensi secara personal setiap peserta didik. Agar guru dapat mengenal perkembangan kompetensi siswa setiap anak didiknya, maka diperlukan, jumlah siswa setiap kelas yang tidak terlalu besar, yakni sekitar 20 sampai 30 siswa. Bahkan di negara yang maju pendidikannya seperti Australia Barat, pemerintah negara bagian cq Departemen Pendidikan telah memberikan ketentuan bahwa jumlah siswa setiap kelas tidak boleh lebih dari 20 orang siswa.

- e. Buku pelajaran (*textbook*) untuk siswa masih belum tersedia

Hampir semua responden menyatakan harapannya yang begitu besar, agar buku pelajaran untuk siswa dapat segera dipenuhi pada saat Kurikulum 2004 benar-benar telah dilaksanakan secara resmi.

- f. Buku pegangan untuk guru masih belum tersedia
Sama dengan belum adanya buku pelajaran untuk siswa, kondisi ini berlaku untuk buku pegangan untuk guru. Hampir semua responden menyatakan harapannya terhadap ketersediaan buku pegangan guru ini.
- g. Sistem penilaian pendidikan yang masih berubah-ubah
Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah lebih menekankan penilaian proses dibandingkan dengan penilaian hasil. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner dan jawaban yang diberikan ketika kepala sekolah diwawancarai, para responden menyatakan bahwa sistem penilaian yang dijelaskan dalam kegiatan uji coba masih sering berubah-ubah. Sebagai contoh, penilaian sistem blok semula akan menilai kompetensi masing-masing kompetensi dasar, namun dalam penjelasan berikutnya dijelaskan bahwa sistem penilaian akan mengukur kompetensi untuk setiap indikator pencapaian kompetensi. Di samping itu, belum ada kejelasan tentang sistem laporan pendidikan (rapor) yang akan digunakan.
- h. Fasilitas pendidikan, media, dan alat peraga masih belum memadai
Hampir semua responden menyatakan harapannya, agar pada saat penerapan Kurikulum 2004 nanti, fasilitas pendidikan, termasuk media dan alat peraga pendidikan dapat segera dipenuhi secara memadai. Hal ini terkait dengan standar fasilitas yang seharusnya dipenuhi agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai dalam proses pembelajaran.
- i. Guru masih mengalami kesulitan menerapkan penilaian pendidikan berdasarkan proses (*portofolio*)
Terkait dengan kondisi dalam pelaksanaan Kurikulum 2004 tersebut, para responden menyatakan bahwa sebagian besar para guru masih terpaku pada sistem penilaian berdasarkan hasil, bukan penilaian yang menekankan kepada proses. Selain itu, guru juga belum memahami sepenuhnya tentang penilaian portofolio. Kelas yang jumlah siswanya banyak (rata-rata 40 siswa per kelas) juga menyebabkan guru tak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan penilaian yang menekankan pada proses.

4. Solusi Permasalahan Implementasi Kurikulum dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum

Beberapa solusi yang terkait dengan masalah yang mereka hadapi dalam pelaksanaan kurikulum antara lain menyangkut aspek-aspek pengembangan kurikulum (*curriculum development*) sebagai berikut:

- a. Penambahan atau pengurangan jumlah jam pelajaran
Di Sekolah Menengah Pertama terdapat kecenderungan untuk menambah jam pelajaran dari 36 jam pelajaran per minggu menjadi 38 jam pelajaran per minggu. Penambahan jumlah jam seperti ini dapat berakibat akan lebih memberikan beban yang terlalu berat bagi siswa. Namun demikian, sepanjang penambahan tersebut telah dibicarakan dengan semua *stakeholder* di sekolah tersebut secara terbuka, maka hal tersebut dapat saja menjadi indikasi adanya antusiasme yang tinggi dari sekolah untuk memberikan lebih banyak pengalaman belajar bagi siswa.
- b. Pergeseran semester untuk submata pelajaran
Terdapat kecenderungan adanya pergeseran mata pelajaran tertentu dari semester tertentu ke semester lain di SMA. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan guru pengajarnya. Sebagai contoh, agar guru sejarah dan geografi tetap akan memperoleh jam pelajaran dalam setiap semesternya (ganjil dan genap), maka

materi pokok mata pelajaran yang ada di semester tertentu terpaksa dipindahkan ke semester yang lainnya.

c. Kurikulum Lain

Selain kurikulum nasional ada SMP dan SMA di Semarang, Jawa Tengah yang menggunakan Kurikulum PASIAD (Kurikulum Nasional Turki). Di beberapa SMP dan SMA juga ada yang selain menggunakan kurikulum nasional juga menambah pengalaman belajar dengan pengayaan materi Olimpiade, dan dengan demikian ada juga kelas Olimpiade. Sebagai contoh yang lain, SMA Negeri 3 Yogyakarta, sebagai sekolah yang telah menyandang predikat sebagai Sekolah Nasional Berwawasan Internasional (SNBI). Pada tahun pelajaran 2005/2006, selain menggunakan kurikulum nasional, sekolah ini juga telah menggunakan kurikulum yang diadaptasi dari kurikulum berstandar internasional *Cambridge University*.

5. Masukan tentang Sekuen Kurikulum 2004

Dari segi konsep, Kurikulum 2004 memang mengarah kepada kurikulum masa depan, yang lebih fleksibel. Namun, sekuen kurikulum nasional perlu terus dikaji dalam pelaksanaannya, khususnya dalam mata pelajaran Matematika. Responden, yang kebetulan mempunyai latar belakang Pendidikan Matematika, memberikan contoh sebagai berikut: Materi '**Bangun Ruang Sisi Lengkung**' diajarkan di Kelas 8, sementara materi '**Bangun Ruang Sisi Datar**' baru diajarkan di Kelas 9. Sekuen ini menyalahi kaidah pembelajaran "dari yang mudah ke yang sulit

F. Penutup

Berdasarkan pembahasan tentang analisis data yang diperoleh melalui kajian ragam kurikulum dan implementasinya di sekolah tersebut di atas, dapat disampaikan suatu kesimpulan dan rekomendasi kebijakan tentang implementasi kurikulum di SMA, sebagai berikut.

1. Simpulan

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan menengah pada umumnya adalah Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 untuk kelas-kelas uji coba. Selain itu untuk sekolah tertentu juga menggunakan kurikulum lain yang dikembangkan dari proses adopsi dari kurikulum luar negeri, seperti yang dikembangkan dari *Cambridge University*, Kurikulum PASIAD (Turki), dan kurikulum tambahan dengan penekanan materi olimpiade, baik nasional dan internasional.
- b. Masih belum semua guru menguasai secara penuh Kurikulum 2004. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan diklat, baik yang diadakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan sekolah masih harus ditingkatkan frekuensi dan kualitasnya.
- c. Terdapat beberapa masalah dan kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2004, antara lain adalah: (1) Belum Semua Guru Mengikuti Diklat Kurikulum 2004, (2) Guru dan Siswa Masih Menggunakan Paradigma Lama Dalam Pembelajaran, (3) Mata pelajaran TIK (teknologi informasi dan komunikasi) masih diajarkan oleh guru yang belum kompeten, (4) Jumlah siswa per kelas (rombongan belajar) terlalu banyak, (5) Buku pelajaran (*textbook*) untuk siswa masih belum tersedia, (6) Buku pegangan untuk guru masih belum tersedia, (7) Sistem penilaian pendidikan yang masih berubah-ubah, (8) Fasilitas pendidikan, media, dan alat peraga masih belum memadai, (9) Guru masih belum menerapkan penilaian pendidikan berdasarkan

proses (portofolio), (10) Sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2004 masih belum memadai.

2. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan analisis data dan simpulan kajian tersebut di atas, maka kami merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Perlu sosialisasi dan pelatihan tentang kurikulum 2004 (KBK) lebih intensif dengan mempertimbangkan kuantitas maupun kualitas pelatihan serta didukung oleh suatu sistem pembinaan guru yang berkelanjutan.
- b. Perlu didukung oleh sarana dan prasarana tentang dokumen-dokumen yang terkait dengan kurikulum.
- c. Perlu ada kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi implementasi kurikulum beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat, sebelum diambil kebijakan lebih lanjut.
- d. Perlu segera diterbitkan landasan hukum yang mengatur implementasi kurikulum 2004, misalnya dalam bentuk peraturan pemerintah (PP) atau peraturan menteri.

Referensi

- Anam, S., (Ed), (2005), *Indra Djati Sidi: Dari ITB untuk Pembaruan Pendidikan*, Jakarta, Teraju.
- Curriculum Council, (1998), *Curriculum Framework*, Australia, Curriculum Council.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang - Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Ditjen Dikdasmen
- Glickman, C.D., (1985), *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*, USA, Allyn & Bacon, Inc.
- Wiles, J. dan Bondi, J., (1986), *Supervision: A Guide to Practice - Second Edition*, USA, Charles E. Merrill.